

# **Pertempuran, Kedekatan, Misi (3): Semuanya adalah milik kita dan semuanya adalah milik Tuhan**

Olahraga apa pun membutuhkan usaha, tetapi membawa kesenangan dan membuka kemungkinan baru. Begitu juga dengan kehidupan Kristiani: di tengah pertempuran dan perjuangan, kita dapat menikmati bersama Tuhan, bertumbuh dan menghadapi tantangan baru bersama-Nya.

28-09-2025

"Kamu telah menjadi ciptaan baru dan telah mengenakan dirimu di dalam Kristus. Lihatlah dalam pakaian putih ini tanda lahiriah martabat Kristiani Anda. Dengan keluarga dan teman-teman Anda untuk membantu Anda melalui perkataan dan teladan, bawalah martabat itu yang tidak ternoda ke dalam kehidupan abadi surga." [1] Sejak zaman kuno, Gereja memiliki tradisi mengenakan pakaian putih kepada orang yang baru bertobat untuk mengungkapkan sukacita menjadi satu dengan Kristus, membiarkan Dia hidup di dalam kita. [2] Baik nama maupun tindakan membaptis mencerminkan realitas ini: membaptis berarti membenamkan, karena melalui sakramen ini kita masuk ke dalam kehidupan Tritunggal, seperti spons

yang masuk ke dalam air dan, tanpa berhenti menjadi dirinya sendiri, menjadi satu dengan apa yang terendam di dalamnya. Dengan demikian, itu adalah "interpenetrasi keberadaan di dalam Allah dan keberadaan kita, makhluk yang tenggelam dalam Allah Tritunggal, Bapa, Putra dan Roh Kudus; seperti halnya dalam pernikahan, misalnya. Dua orang menjadi satu daging, mereka menjadi realitas baru dan unik dengan nama baru dan unik.." [3] Sejak saat itu, merawat kehidupan baru ini menjadi tugas sehari-hari, membutuhkan perjuangan rohani yang terus-menerus, seperti yang diperingatkan Alkitab: "Anakku, jika kamu datang untuk melayani Tuhan, persiapkan dirimu untuk pencobaan. Luruskan hatimu, tetaplah teguh, dan jangan khawatir ketika masalah datang. Berpegang teguh pada-Nya dan jangan pergi, sehingga kamu

dinggikan pada akhirnya" (Sirakh 2:1-3).

## **Titik Awal: Tuhan Mengasihi Kita Tanpa Syarat**

Dalam Pembaptisan kita, Tuhan telah memberi tahu kita selamanya bahwa Dia mengasihi kita apa adanya, apa pun yang terjadi. Keyakinan ini adalah titik awal dalam perjalanan interior; tanpanya, kita akan berlari di jalan yang salah karena, dalam perlombaan ini, ini bukan tentang mendapatkan apa pun dari diri kita sendiri atau membuktikan apa pun kepada siapa pun tetapi hidup bebas, menikmati kasih Tuhan. "Kita telah mengenal dan percaya pada kasih Allah bagi kita," tulis St. Yohanes (1 Yohanes 4:16). Mengikuti kata-kata Injil ini, St. Josemaria berkata: "Kita harus membiarkan kebenaran iman ini memenuhi jiwa kita sampai mereka

mengubah hidup kita. Tuhan mengasihi kita!" [4]

Pada saat yang sama, kasih karunia Allah tidak menggantikan upaya kita yang cerdas dan gigih: "Harapan teguh akan pengudusan pribadi kita adalah karunia dari Allah, tetapi manusia tidak dapat tetap pasif." [5] Memang benar bahwa, dengan kasih karunia, hidup kita memiliki nilai yang melebihi kemungkinan kita, tetapi kasih karunia tidak menggantikan alam: ia perlu bekerja dengannya. Orang dapat mengatakan bahwa dalam hidup kita, semuanya adalah milik kita, dan pada saat yang sama, semuanya adalah milik Tuhan. "Atas kesinambungan peristiwa-peristiwa kecil sehari-hari, menyenangkan atau menyakitkan, diramalkan atau tidak terduga, berjalan serangkaian paralel rahmat aktual yang ditawarkan kepada kita setiap saat. (...) Sedikit demi sedikit, percakapan

akan terjalin antara Dia dan kita yang akan menjadi kehidupan batin yang sejati." [6]

Dengan demikian, akan mengurangi makna untuk menggambarkan kehidupan yang terungkap di hati manusia ini hanya dengan kata-kata seperti "perjuangan" atau "pertempuran." Apa yang tampak seperti pertempuran, dilihat dari perspektif perlawanan yang kita temui di dalam dan di luar diri kita, dapat dilihat sebagai aktivitas, gerakan, dinamisme, dan pertumbuhan, ketika diintegrasikan ke dalam gambaran besar. Aspek-aspek perkembangan makhluk hidup ini – yang mencakup perjuangan melawan ancaman atau kesulitan lingkungan, sebagai bagian dari perkembangan yang sama – lebih berhasil mengungkapkan kekayaan kehidupan spiritual.

## Lihatlah lanskap, tidak hanya di dataran

Pendaki gunung dan pengendara sepeda dataran tinggi tahu perlunya konsentrasi dalam upaya dan penjatahan energi; karenanya, mereka sering maju melihat hampir secara eksklusif ke dataran. Namun, akan sangat disayangkan jika konsentrasi ini mencegah mereka menikmati panorama yang terbuka di sekitar mereka saat mereka maju. Dalam pertempuran rohani, hal serupa dapat terjadi pada kita: kita mungkin terlalu fokus pada kejahatan yang ingin kita atasi atau hanya melihat biaya untuk mencapai kebaikan. Oleh karena itu, selalu baik untuk mengangkat pandangan kita agar tidak melupakan semua yang kita peroleh di sepanjang jalan.

"Jangan dikalahkan oleh kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan" (Roma 12:21), tulis St.

Paulus dalam sebuah ayat yang kadang-kadang diringkas oleh St. Josemaria sebagai "menenggelamkan kejahatan dalam kelimpahan kebaikan." [7] Pertempuran Kristen bukanlah perjuangan melawan dosa melainkan upaya untuk memelihara kehidupan yang diberikan kepada kita dari baptisan kita. Misalnya, jika kita meninggalkan yang terbaik untuk orang lain pada satu kesempatan, kita dapat melihat mengatasinya sebagai perjuangan melawan keegoisan atau sebagai latihan untuk tidak berpegang teguh pada hal-hal tertentu; Tetapi lebih baik lagi, kita dapat melihatnya sebagai perjuangan untuk memperbesar hati, untuk bertumbuh dalam cinta, kemurahan hati, detasemen, dll. Dan ini bukan karena keinginan individu untuk kesempurnaan, tetapi karena, dari hati Kristus, kita ingin hidup bagi orang lain.

Dua cara berbeda untuk berfokus pada pertempuran Kristiani ini juga terkait dengan dua cara merumuskan tujuan perbaikan. Dalam pengertian ini, alih-alih mengusulkan "tidak melakukan hal ini dan itu lagi", jauh lebih memperkaya untuk mengangkat pandangan kita, merenungkan cakrawala, dan menegaskan apa yang ingin kita lakukan. Terjemahan omnibus respice finem, sebuah pepatah klasik adalah: "dalam segala hal, lihatlah sampai akhir"; atau, dalam formulasi yang lebih terkini, "mulai dengan mengapa." Untuk hidup dengan mata kita pada tujuan, seringkali perlu untuk mengambil jarak dari situasi konkret, meluangkan waktu untuk merenung, untuk berbagi kesan kita dengan Tuhan. Kemudian kita akan melihat lebih baik: kita akan menyadari bahwa apa yang dipertaruhkan bukan hanya tujuan langsung, pertempuran konkret kecil, tetapi

keterbukaan kita terhadap kasih karunia Tuhan, kepada Allah yang menjadikan kita Yesus yang lain, Kristus yang lain.

## **Berjuang artinya Sudah Mencintai**

"Anak-anakku, janganlah kita mengasihi dengan perkataan atau perkataan, tetapi dengan tindakan dan kebenaran" (1 Yohanes 3:18).

Tidak ada yang merasa benar-benar dicintai ketika cinta, ditegaskan dengan segala macam pernyataan dan janji, kemudian bertentangan dengan tindakan. Oleh karena itu, dengan setiap keputusan kita, kita menanggapi pertanyaan Yesus kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku?" (Yohanes 21:16).

"Kehidupan Kristiani," tulis Bapa Prelat Opus Dei, "adalah tanggapan bebas, dijawai dengan inisiatif dan ketersediaan, terhadap pertanyaan Tuhan kita." [8] Setiap saat kita mengatasi keegoisan kita, setiap

upaya untuk bertumbuh dalam kebijakan ini atau itu yang akan memungkinkan kita untuk melayani dengan lebih baik, setiap kali kita memilih kerendahan hati daripada keinginan kita untuk menegaskan diri kita melawan orang lain, kita tanpa kata-kata mengatakan kepada Tuhan: Aku lebih mencintaimu.

"Inilah takdir kita di bumi: berjuang untuk Kasih sampai saat-saat terakhir," tulis St. Josemaria, menginventarisasi pada akhir tahun. [9] Berjuang untuk kasih lebih dari sekadar menambahkan motif kasih pada perjuangan dari luar: "Saat berbicara dengan Tuhan kita dalam doa Anda, Anda mengerti bahwa perjuangan adalah sinonim untuk Kasih, dan Anda meminta Kasih yang lebih besar." [10] Pertempuran spiritual lebih diperlukan daripada kemenangan karena "selama ada perjuangan, perjuangan pertapaan, ada kehidupan batin. Itulah yang

Tuhan kita minta dari kita: keinginan untuk ingin mencintai-Nya dengan perbuatan, dalam hal-hal kecil setiap hari." [11] Dan apa yang mengubah perjuangan menjadi kasih adalah tujuan perjuangan: mengapa saya berjuang dan untuk siapa saya berjuang. Jawaban-jawaban ini membentuk pertempuran yang tepat; mereka menjadi dasar perkembangannya.

Membaca kehidupan orang-orang kudus, kita dapat membayangkan pertempuran spiritual sebagai perjuangan para pahlawan yang berjuang hingga batasnya, menghadapi tugas-tugas sulit yang menuntut kekuatan batin yang besar, keberanian yang luar biasa. Orang suci dengan demikian akan muncul sebagai seseorang yang "melakukan semacam" kekudusan, sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh orang normal." [12] Namun, kesan ini tidak menangkap esensi

rahasia orang-orang kudus; yang penting di akhir – dan pada setiap saat perjalanan – adalah kasih, kasih amal, yang berasal dari Tuhan.

"Bahkan kemartiran menerima kebesarannya bukan dari tindakan ketabahan tetapi terutama dari tindakan heroik kasih amal yang luar biasa. Tiga abad penganiayaan terhadap Gereja mula-mula tentu saja merupakan saat-saat keberanian, ketabahan heroik, tetapi bahkan lebih dari kasih yang berkobar-kobar bagi Tuhan." [13]

Terkadang, keinginan yang berlebihan untuk keamanan dapat membawa kita ke pendekatan kuantitatif untuk perjuangan, di mana kita ingin mengukur kemajuan kita, seolah-olah menghadapi rencana pelatihan yang dipersonalisasi untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tentu saja, penting untuk membuat resolusi untuk meningkatkan, untuk melampaui

diri sendiri dalam banyak aspek, untuk berkorban, tetapi semua itu belum tentu merupakan tanda kemajuan yang ingin kita pastikan. Kekudusan, kata St. Josemaria, "tidak terdiri dari melakukan hal-hal yang lebih sulit setiap hari, tetapi melakukannya setiap hari dengan cinta yang lebih besar." [14] Yang menghasilkan buah rohani bukanlah melakukan hal-hal yang sulit, tetapi menanggapi dengan kasih kasih yang Tuhan miliki bagi kita; kekudusan "tidak berarti bahwa seseorang telah melakukan hal-hal besar sendiri, melainkan bahwa dalam kehidupan seseorang muncul realitas yang tidak dilakukan sendiri, karena orang itu membiarkan Tuhan masuk dan membuat dirinya tersedia untuk pekerjaan Tuhan." [15] Oleh karena itu, karena segala sesuatu dimulai dengan kehendak Allah yang telah memberi kita karunia Baptisan dan kehidupan Kristen di dalam diri kita, kita dapat

memahami apa yang Alkitab katakan kepada kita: "Itu tidak tergantung pada kehendak atau usaha manusia, tetapi pada Allah yang menunjukkan belas kasihan" (Roma 9:16).

Mengetahui bahwa semua pekerjaan kekudusan dimulai dengan dorongan ilahi, bahwa Tuhanlah yang memulai pekerjaan-Nya dan Dia lah yang akan menyelesaikannya: ini menandai pemahaman kita tentang pertempuran rohani. Kita tidak "mendapatkan poin" dengan Tuhan sehingga kita pantas mendapatkan kasih-Nya: Dia terus memberikan diri-Nya kepada kita, apa pun yang terjadi. "Gereja telah berulang kali mengajarkan bahwa kita dibenarkan bukan oleh pekerjaan atau upaya kita sendiri, tetapi oleh kasih karunia Tuhan, yang selalu mengambil inisiatif. (...) Persahabatannya melampaui kita tanpa batas; Kita tidak dapat membelinya dengan karya kita, itu hanya bisa menjadi

hadiah yang lahir dari inisiatif-Nya yang penuh kasih. (...) Seperti perintah kasih yang tertinggi, kebenaran ini harus memengaruhi cara kita hidup, karena itu mengalir dari jantung Injil dan menuntut agar kita tidak hanya menerimanya secara intelektual tetapi juga menjadikannya sumber sukacita yang menular." [16]

## Seperti Olahraga

Di mana yang terbaik untuk memulai dan memulai lagi? Di depan konkret jiwa apa perjuangan ini dimulai? Jawabannya bersifat pribadi, tetapi petunjuk yang baik dapat mendekripsi cacat kita yang paling ada, karena seringkali itu adalah sesuatu yang terkait erat dengan cara hidup kita. Misalnya, jika kita sangat kuat oleh temperamen, cara hidup ini sering dapat merosot menjadi kekasaran; Atau jika karakteristik pribadi kita

adalah kebaikan, cacat utamanya bisa berupa kelembutan atau rasa takut. Pertarungan akan berfokus pada mengecualikan, pertama, segala sesuatu yang bertentangan dengan kasih Tuhan (yaitu, dosa berat) kemudian hal-hal yang mencegah kasih kita naik kepada Tuhan dan orang lain (yaitu, dosa venial) dan, akhirnya dan selalu, juga cara-cara kita jatuh cinta (biasa-biasa saja). Ini adalah seluruh program kehidupan yang diringkas oleh St. Nicholas dari Flue menjadi beberapa ayat: "Tuhanku dan Allahku, ambillah dariku segala sesuatu yang menjauhkan aku dari-Mu. Tuhanku dan Tuhanku, berilah aku segala sesuatu yang membuatku lebih dekat kepada-Mu. Tuhanku dan Allahku, bebaskanlah aku dari diriku sendiri untuk memberikan diriku sepenuhnya kepada-Mu." [17]

St. Josemaria suka membandingkan perjuangan ini dengan olahraga:

"Perjuangan pertapa bukanlah sesuatu yang negatif dan karena itu penuh kebencian, melainkan penegasan yang penuh sukacita. Ini adalah olahraga." [18] Olahraga apa pun membutuhkan usaha tetapi membawa kesenangan melalui interaksi dengan orang lain, pengalaman baru, dan kegembiraan melampaui diri sendiri... Demikian pula, dengan sedikit pelatihan, kita dapat mulai bersenang-senang dengan Tuhan di tengah pergumulan rohani. Dengan demikian, kita akan melihat kesulitan objektif tidak hanya sebagai rintangan tetapi juga kesempatan bagi kehidupan kita di dalam Allah untuk berkembang. Jika kita menerima kesulitan sebagai tantangan, itu akan jauh lebih sedikit mengganggu kita. Ini juga akan mengubah cara kita memandang orang-orang di sekitar kita, terutama mereka yang mungkin kurang afinitas dengan kita: "Jangan katakan: 'Orang itu membuat saya

kesal.' Pikirkan, 'Orang itu menguduskan aku.'" [19]

Faktor kunci dalam pelatihan olahraga adalah konsistensi.

Kemenangan besar tidak dicapai dalam satu hari. Terkadang banyak upaya diperlukan. "Seorang atlet bertahan, seorang atlet yang baik menghabiskan banyak waktu untuk berlatih dan mempersiapkan diri.

Jika berkaitan dengan melompat, dia mencoba lagi dan lagi." [20]

Langkah-langkah kecil, dengan keuletan dan ketekunan, akhirnya mengarah pada kesuksesan. Dalam pengertian ini, seringkali lebih efektif untuk membuat resolusi kecil dan konkret, untuk menjalaninya secara konsisten, daripada membuat resolusi besar yang sering kita tinggalkan tidak terpenuhi. Selain itu, dalam pertempuran jiwa, perlu untuk mengandalkan waktu, untuk memulai dan memulai lagi, untuk mengulang resolusi dengan

kerendahan hati dan kreativitas, sebanyak yang diperlukan. Respons cinta diwujudkan secara diam-diam sepanjang hidup.

Seperti dalam olahraga, dalam kehidupan spiritual, kekalahan juga merupakan bagian dari permainan. Tetapi, sama seperti "ada lebih banyak sukacita di surga atas satu orang berdosa yang bertobat daripada atas sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak membutuhkan pertobatan" (Lukas 15:7), kita dapat mempertimbangkan bahwa Tuhan kita lebih bersukacita atas kemenangan kecil kita dan "memulai kembali" daripada atas hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Selalu ada lebih banyak yang harus dilakukan, tetapi kita tidak boleh hanya melanjutkan setelah kemenangan. Kemenangan dimaksudkan untuk dinikmati: setiap langkah maju adalah momen untuk berterima kasih kepada Tuhan

dan menarik kekuatan baru. Kita juga tidak boleh lupa bahwa kita tidak sendirian dalam perjuangan kita. Seperti atlet, kita memiliki orang-orang di sekitar kita, yang ditempatkan oleh Tuhan, yang membantu kita untuk berlatih dan melampaui diri kita sendiri. Kita dapat mengandalkan doa dan dukungan dari saudara-saudari kita dalam iman, pada mereka yang telah mendahului kita dan menolong kita dari surga, dan pada malaikat pelindung kita dan Bunda Maria.

---

[1] Ritus Pembaptisan Anak-anak

[2] Bdk. Rm 13:14; Gal 2:20.

[3] Benediktus XVI, Lectio Divina, 11-VI-2012.

[4] St. Josemaria, Kristus Lewat, no. 144.

[5] Ibíd., no. 176.

[6] R. Garrigou-Lagrange, Tiga Zaman Kehidupan Interior, Volume I, hlm. 184 dan seterusnya.

[7] St. Josemaría, Furrow, no. 864.

[8] Mgr. Fernando Ocáriz, Surat pastoral 9-I-2018, no. 5.

[9] St. Josemaría, Dalam Dialog dengan Tuhan, no. 137.

[10] Furrow, n. 158.

[11] St. Josemaría, Jalan Salib, stasiun ke-3.

[12] J. Ratzinger "Membarkan Tuhan Bekerja." Terjemahan dari aslinya dalam L'Osservatore Romano, 6-X-2002. Tersedia di [www.opusdei.org](http://www.opusdei.org)

[13] R. Garrigou-Lagrange, Tiga Zaman Kehidupan Interior, Volume I, hlm. 167.

[14] St. Josemaría, Catatan dari khotbahnya (AGP, P10, n. 25), qtd. oleh E. Burkhardt dan J. López, Kehidupan Sehari-hari dan Kekudusan dalam Ajaran St. Josemaría, Rialp, Madrid 2013, vol. II, hal. 295.

[15] J. Ratzinger "Membiarakan Tuhan Bekerja," ABC, 6-X-2002.

[16] Fransiskus, Gaudete et exsultate, no. 52, 54, 55.

[17] Doa ini dapat ditemukan, misalnya, dalam doa yang diucapkan oleh Santo Yohanes Paulus II di makam orang suci pada tanggal 14 Juni 1984. St. Josemaria berdoa dengan kata-kata yang sama: "Pisahkan dari saya, Tuhan, apa pun yang memisahkan saya dari Anda!" (lih. Vázquez de Prada, Pendiri Opus Dei, Rialp, Madrid, 2003, vol. 3, hlm. 462).

[18] St. Josemaría, The Forge, no. 169.

[19] St. Josemaria, Jalan, no. 174.

[20] St. Josemaria, Dalam Dialog dengan Tuhan, no. 51.

Maria Schörghuber

---

pdf | dokumen dibuat secara otomatis  
dari <https://opusdei.org/id-id/article/pertempuran-kedekatan-misi-3-semuanya-adalah-milik-kita-dan-semuanya-adalah-milik-tuhan/>  
(08-02-2026)